Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram
E-ISSN: 2579-5287 P-ISSN: 2337-3741
Vol. 15 No. 2, December 2026, pp. 95-118

Sinergi Manajemen Keluarga dan Masjid Sebagai Basis Pendidikan Islam: *Systematic Literature Review*

Meiysa Idris[1], Naila Mufidah[2], Melati Pertiwi[3], Naylatul Fadhillah[4], Faizah Rahmah[5]
[1,2,3,4,5]Institut Agama Islam Imam Syafii Indonesia, Indonesia
email: [1]idrismeiysa06@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to review literature on family and mosque management in Islamic education, identify their management patterns, and formulate a conceptual synergy framework. A Systematic Literature Review was applied to 20 journal articles published in 2021–2025, selected through PRISMA 2020. Content analysis grouped findings into POAC functions: planning, organizing, actuating, and controlling. Results show that family literature is normative and conceptual, whereas mosque literature is more field-based. Families rely on routines, role awareness, modeling, advice, and habituation; mosques depend on programs, schedules, budgets, structures, and scheduled activities. Supervision is a shared weakness: families monitor behavior and worship informally, while mosques supervise administration and programs without standardized instruments. The relationship between the two appears in four patterns but remains one-directional and is not managed as an integrated system. Since no article tested an integrative model, this study proposes a framework linking input, POAC processes, mediation, output, and feedback. It is proposed as value-based Islamic POAC, but its propositions remain conceptual and require empirical testing.

Keywords: *Family Management, Mosque Management, Islamic Education, POAC, Synergy*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji literatur manajemen keluarga dan masjid dalam pendidikan Islam, mengidentifikasi pola pengelolaan keduanya, serta merumuskan kerangka konseptual sinergi. Pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* digunakan terhadap 20 artikel jurnal terbitan 2021–2025 yang diseleksi melalui alur PRISMA 2020. Analisis isi dilakukan dengan mengelompokkan temuan berdasarkan fungsi POAC, yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Hasil kajian menunjukkan bahwa literatur keluarga cenderung normatif dan konseptual, sedangkan literatur masjid lebih berbasis lapangan. Keluarga mengandalkan rutinitas, kesadaran peran, keteladanan, nasihat, dan pembiasaan, sedangkan masjid bertumpu pada program, jadwal, anggaran, struktur kepengurusan, dan kegiatan terjadwal. Pengawasan menjadi kelemahan bersama karena keluarga memantau perilaku dan ibadah anak secara informal, sementara masjid mengawasi administrasi dan program tanpa instrumen baku. Keterkaitan keduanya terpetakan dalam empat pola, tetapi masih satu arah dan belum dikelola sebagai sistem terpadu. Karena belum ada artikel yang menguji model integratif, kajian ini merumuskan kerangka sinergi yang menghubungkan input, proses POAC, mediasi, output, dan umpan balik. Kerangka tersebut diusulkan sebagai POAC berbasis nilai Islam, tetapi proposisinya masih konseptual dan memerlukan pengujian empiris.

Kata kunci: Manajemen Keluarga, Manajemen Masjid, Pendidikan Islam, POAC, Sinergi

First Received:	**Revised:**	**Accepted:**
17 August 2026	2 October 2026	11 November 2026
Final Proof Received:	**Published:**	
28 November 2026	29 December 2026	

How to cite (in APA 7th style):
Idris, M., Mufidah, M., Pertiwi, M., Fadhillah, N., and Rahmah, F. (2026). Sinergi

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam bertumpu pada keluarga dan masjid sebagai dua institusi sosial yang saling melengkapi. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan informal pertama yang membentuk keimanan, akhlak, dan kepribadian anak, sedangkan masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan nonformal dan pembinaan spiritual masyarakat melalui kegiatan keilmuan, sosial, dan keagamaan (Bafadhol, 2017). Namun, perubahan pola asuh akibat modernisasi, keterlibatan orang tua yang belum optimal dalam pendidikan agama, serta terbatasnya fungsi masjid pada aktivitas ritual menunjukkan perlunya pengelolaan pendidikan yang lebih terarah (Zainuddin & Hasanah, 2022).

Penelitian ini menggunakan fungsi manajemen POAC, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling), untuk menganalisis pengelolaan pendidikan pada kedua institusi. Dalam keluarga, fungsi tersebut tercermin melalui penetapan tujuan pendidikan anak, pembagian peran orang tua, pembiasaan nilai Islami, serta pemantauan perilaku dan ibadah anak (Kumaidi et al., 2025; Murtopo, 2017) . Di masjid, POAC mencakup perencanaan program pendidikan, pembentukan kepengurusan, pelaksanaan kegiatan keagamaan, serta pengawasan administrasi dan keuangan (Tahir, 2022) . Kerangka ini memungkinkan pola pengelolaan kedua institusi dibandingkan sekaligus mengidentifikasi peluang sinerginya (Srihartini & Wahyudi, 2025).

Pendidikan keluarga berlangsung melalui pengajaran akidah, pembentukan akhlak, dan pembiasaan perilaku sosial. Penanaman tauhid menjadi fondasi pendidikan keimanan (Hidayat et al., 2024), sementara keteladanan orang tua membantu membentuk kecerdasan spiritual dan emosional anak (Kumaidi et al., 2025) . Keluarga karena itu tidak hanya menjadi tempat penyampaian nilai, tetapi juga lingkungan pembelajaran melalui interaksi dan rutinitas sehari-hari. Di sisi lain, masjid menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an, pengajaran ibadah, kajian keagamaan, majelis taklim, dan pembinaan generasi muda (Srihartini & Wahyudi, 2025; Syarhani, 2022) . Tahir (2022) menggambarkan pengelolaan pendidikan Masjid Aisyah Islamic Center Al Hunafa Lawata Mataram melalui kerja sama dengan Pondok Pesantren Abu Hurairah, pendidikan formal dan nonformal, serta kajian keagamaan. Sementara itu, (Izzah Harahap et al., 2022) menjelaskan pengajian anak dan

remaja serta pentingnya pengawasan kegiatan, administrasi, dan keuangan masjid. Contoh tersebut memperlihatkan potensi masjid sebagai lingkungan pendidikan yang terorganisasi, tetapi belum menjelaskan secara langsung bagaimana programnya terhubung dengan pendidikan dalam keluarga.

Penelitian terdahulu tentang keluarga menekankan pembentukan keimanan, akhlak, dan karakter (Ramdhani et al., 2020) , manajemen pengasuhan (Murtopo, 2017) , sistem informasi pendidikan keluarga (Hasanah, 2020) , serta keterlibatan orang tua dalam pendidikan (Harini et al., 2024) . Adapun kajian masjid membahas pendidikan nonformal (Farhan et al., 2022) , fungsi integratif masjid dalam bidang ibadah, pendidikan, sosial, dan ekonomi (Hamid, 2022) , serta tata kelola kelembagaan (Ansah et al., 2025) . Perbedaan fokus tersebut menunjukkan bahwa keluarga lebih sering dikaji dari sisi pengasuhan, sedangkan masjid dari sisi program dan kelembagaan. Berdasarkan penelusuran literatur penelitian ini, integrasi manajemen kedua institusi dalam satu kerangka pendidikan Islam masih belum banyak dikaji secara sistematis. Akibatnya, peluang koordinasi perencanaan, pembagian peran, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan di antara keduanya memerlukan kajian lebih lanjut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, menyintesis manajemen keluarga dan masjid dalam satu kerangka analisis berbasis POAC. Kedua, merumuskan kerangka konseptual sinergi yang menghubungkan input, proses manajemen, unsur pendukung berupa pengasuhan Islami, digitalisasi kegiatan masjid, dan kolaborasi rutin, serta output berupa pembentukan pribadi Muslim yang utuh. Kerangka ini merupakan sintesis konseptual yang masih memerlukan pengujian empiris. Ketiga, memetakan titik temu, tantangan, dan strategi penguatan sinergi, termasuk penyusunan prosedur operasional standar (SOP), peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penyediaan infrastruktur digital, serta forum komunikasi antara orang tua, sekolah, dan pengurus masjid.

Penelitian ini bertujuan mengkaji literatur tentang manajemen keluarga dan masjid dalam pendidikan Islam, mengidentifikasi pola pengelolaan keduanya, serta merumuskan kerangka konseptual sinergi melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Secara teoretis, kajian ini diharapkan memperkaya literatur manajemen pendidikan Islam. Secara praktis, hasilnya diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan program pendidikan Islam yang terarah dan kolaboratif serta menjadi dasar penelitian empiris

berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Metode ini dipilih untuk mengidentifikasi, menelaah, dan menyintesis penelitian terdahulu mengenai manajemen keluarga dan masjid sebagai basis pendidikan Islam. Melalui SLR, penelitian ini memetakan kecenderungan kajian, membandingkan temuan antarpenelitian, serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian berdasarkan literatur yang tersedia. Data penelitian berupa data sekunder yang bersumber dari artikel jurnal ilmiah terbitan 2021–2025.

Penelusuran literatur dilakukan pada 7–16 September 2026 melalui Google Scholar, Garba Rujukan Digital (GARUDA), *Science and Technology Index* (SINTA), dan *Directory of Open Access Journals* (DOAJ). Pencarian menggunakan kata kunci berbahasa Indonesia dan Inggris, meliputi "manajemen keluarga", *family management*, "manajemen masjid", *mosque management*, "pendidikan Islam", dan *Islamic education*. Kata kunci tersebut dikombinasikan menggunakan operator Boolean *AND* dan *OR* sesuai dengan kebutuhan pencarian pada masing-masing sumber.

Seleksi artikel didasarkan pada kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Artikel dimasukkan apabila diterbitkan pada 2021–2025, berupa artikel jurnal ilmiah berbahasa Indonesia atau Inggris, tersedia dalam teks lengkap, serta membahas pendidikan Islam dalam keluarga, pengelolaan pendidikan berbasis masjid, atau keterkaitan antara keduanya. Artikel duplikat, publikasi nonartikel jurnal seperti editorial dan opini, artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian, serta artikel yang teks lengkapnya tidak tersedia dikeluarkan dari analisis. Seleksi dilakukan melalui pemeriksaan judul dan abstrak, dilanjutkan dengan penelaahan teks lengkap terhadap artikel yang berpotensi memenuhi kriteria. Berdasarkan hasil penelusuran literatur, diperoleh 141 artikel dari sumber pencarian yang digunakan. Setelah 61 artikel duplikat dihapus, sebanyak 80 artikel diseleksi berdasarkan judul dan abstrak. Pada tahap ini, 20 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi fokus penelitian, sehingga 60 artikel dilanjutkan ke tahap pemeriksaan teks lengkap. Dari 60 artikel tersebut, 40 artikel dikeluarkan setelah penilaian kelayakan, sedangkan 20 artikel memenuhi kriteria inklusi dan ditetapkan sebagai korpus utama SLR. Proses seleksi literatur disajikan dalam diagram alir yang mengacu pada PRISMA 2020 (Page et al., 2021) Proses ini menghasilkan 20 artikel utama berkode A01–A20 yang

digunakan sebagai korpus analisis. Jumlah artikel pada tahap identifikasi, penyaringan, dan penilaian kelayakan dicatat dalam diagram alir PRISMA 2020 berdasarkan hasil seleksi aktual.

Dua puluh artikel utama tersebut diterbitkan pada 2021–2025. Berdasarkan fokus kajiannya, sepuluh artikel membahas manajemen keluarga, enam artikel membahas manajemen masjid, dan empat artikel mengkaji keterkaitan keluarga dan masjid dengan sekolah atau masyarakat. Artikel lain yang terindeks DOAJ dan Scopus digunakan sebagai literatur pembanding dalam pembahasan, tetapi tidak dimasukkan ke dalam korpus utama SLR. Dengan demikian, analisis utama tetap berlandaskan pada 20 artikel yang telah diseleksi, sedangkan literatur pembanding digunakan untuk memperluas konteks dan memperkuat interpretasi temuan.

Pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, artikel diidentifikasi dan diseleksi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dengan mengacu pada alur PRISMA 2020, yang meliputi identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan penetapan artikel (Page et al., 2021) . Kedua, informasi dari setiap artikel diekstraksi ke dalam matriks sintesis literatur. Matriks ini mencakup identitas publikasi, tujuan dan metode penelitian, fokus kajian, temuan utama, faktor pendukung dan penghambat, keterkaitan pendidikan keluarga dan masjid, nilai-nilai Islam yang dinyatakan dalam artikel, serta kesenjangan penelitian. Setiap artikel diberi kode A01–A20 agar temuan yang digunakan dalam analisis dapat ditelusuri kembali ke sumbernya.

Ekstraksi dan pengelompokan temuan menggunakan empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*), yang dikenal sebagai kerangka POAC. Keempat fungsi tersebut menjadi kategori analisis untuk membandingkan pola pengelolaan pendidikan dalam keluarga dan masjid. Apabila suatu fungsi tidak dibahas secara eksplisit dalam artikel, aspek tersebut dicatat sebagai informasi yang tidak dijelaskan oleh sumber dan tidak dipaksakan ke dalam kategori analisis. Nilai-nilai Islam juga dipetakan berdasarkan penjelasan yang terdapat dalam artikel, kemudian ditafsirkan sesuai konteks fungsi manajemen yang relevan.

Ketiga, data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Hardani et al., 2020) . Temuan dikelompokkan berdasarkan fungsi POAC, muatan pendidikan Islam, faktor pendukung dan penghambat, serta bentuk keterkaitan antara keluarga dan masjid. Selanjutnya, jumlah

artikel dalam setiap kategori dihitung untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan aspek yang belum banyak dikaji. Keabsahan proses sintesis dijaga dengan memeriksa kembali hasil ekstraksi terhadap teks artikel dan mencantumkan kode sumber pada setiap kategori analisis. Langkah ini bertujuan menjaga konsistensi pencatatan dan memastikan keterlacakan temuan.

Hasil analisis disajikan dalam bentuk pemetaan deskriptif mengenai pengelolaan pendidikan dalam keluarga dan masjid, kemudian dikembangkan menjadi kerangka konseptual sinergi manajemen keduanya beserta proposisi yang dapat ditelaah lebih lanjut. Kerangka tersebut merupakan hasil sintesis dan interpretasi literatur, bukan bukti bahwa sinergi yang diusulkan telah terbukti efektif secara kausal melalui pengujian empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Artikel dan Komposisi Bukti

Hasil kajian disusun berdasarkan analisis isi terhadap 20 artikel (A01–A20) yang memenuhi kriteria seleksi. Seluruh artikel diterbitkan pada periode 2021–2025. Berdasarkan fokus kajian, sepuluh artikel membahas manajemen keluarga, enam artikel membahas manajemen masjid, dan empat artikel mengkaji keterkaitan keluarga dan masjid atau sekolah dengan masyarakat (A01, A06, A15, A16). Sebaran fokus kajian dan desain penelitian disajikan pada Tabel 1. Fungsi POAC yang tidak dibahas secara eksplisit dalam artikel tidak dimasukkan ke dalam kategori analisis.

Tabel 1. Sintesis literatur yang dikaji

Kode	Penulis	Basis data	Fokus kajian
A01	Suprima (2022)	GARUDA, SINTA, Google Scholar	Keduanya (Keluarga, Sekolah, & Masyarakat): Tantangan pendidikan Islam keluarga, sekolah, dan masyarakat di era 4.0
A02	Pradipa et al. (2025)	GARUDA, Google Scholar	Manajemen keluarga: Model manajemen pendidikan anak dalam keluarga Muslim berbasis Al-Qur'an
A03	Siregar (2023)	DOAJ, Google Scholar	Manajemen keluarga: Peran keluarga dalam membentuk akidah dan akhlak anak
A04	Izzah Harahap et al. (2022)	GARUDA, Google Scholar	Manajemen masjid: Pendidikan dan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid
A05	Bahrani & Arnani (2025)	SINTA, Google Scholar	Manajemen masjid: Penerapan POAC pada pendidikan formal dan nonformal masjid

A06	Suryani et al. (2023)	GARUDA, Google Scholar	Keduanya (Keluarga & Masyarakat/Masjid): Peran keluarga dan masyarakat dalam pendidikan karakter Islam
A07	Kumaidi et al. (2025)	GARUDA, Google Scholar	Manajemen keluarga: Peran keluarga dan strategi pembinaan akhlak anak
A08	Tahir (2022)	SINTA 4, DOAJ, GARUDA, Google Scholar	Manajemen masjid: Optimalisasi POAC pada masjid sebagai lembaga dakwah dan pendidikan
A09	Masrufa et al. (2023)	GARUDA, Google Scholar	Manajemen keluarga: *Islamic parenting* dalam pembentukan karakter anak di desa
A10	Jaya et al. (2022)	Crossref, Google Scholar	Manajemen masjid: Manajemen strategis pendidikan berbasis masjid
A11	Hidayat et al. (2024)	GARUDA, Google Scholar, Dimensions	Manajemen keluarga: Peran dan tantangan keluarga dalam pendidikan agama Islam
A12	Rahmawati et al. (2024)	DOAJ, Google Scholar	Manajemen masjid: Pengelolaan masjid dan pembelajaran Al-Qur'an di Papua
A13	Suryawati (2021)	GARUDA, Google Scholar	Manajemen masjid: Pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam
A14	Anugrah (2025)	GARUDA, Google Scholar	Manajemen keluarga: Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak menurut hukum Islam
A15	Ismaya et al. (2023)	GARUDA, Google Scholar	Keduanya (Keluarga, Sekolah, & Masyarakat): Pelatihan peran keluarga dan masyarakat dalam pendidikan Islam
A16	Rahayu & Wahyudi (2023)	GARUDA, Google Scholar	Keduanya (Keluarga, Masjid, & Sekolah): Mengembangkan strategi kolaborasi efektif antara orang tua, masjid, dan sekolah berdasarkan pemikiran Abdullah Nasih Ulwan.
A17	Nurhuda (2023)	DOAJ, Google Scholar	Manajemen keluarga: Konsep dan gaya pengasuhan pendidikan Islam dalam keluarga
A18	Kadir (2022)	GARUDA, DOAJ, Google Scholar	Manajemen masjid: Model pendidikan anak Waladun Sholih di Masjid Al-Furqan, termasuk keterlibatan orang tua, kurikulum, jadwal, dan laporan perkembangan.
A19	Hasanah (2020)	SINTA, GARUDA, Google Scholar	Manajemen keluarga: Peran orang tua dalam mendukung anak menghafal Al-Qur'an

A20	Muslim et al. (2021)	GARUDA, Google Scholar	Manajemen keluarga: Kurikulum pendidikan agama Islam dalam keluarga

Tabel 2. Sebaran fokus kajian dan desain artikel

Fokus kajian	Kajian pustaka	Penelitian lapangan	Pustaka dan lapangan	Pelatihan pengabdian	Jumlah
Manajemen keluarga	7	3	0	0	10
Manajemen masjid	1	5	0	0	6
Keterkaitan keluarga dan masjid atau sekolah	2	0	1	1	4
Jumlah	10	8	1	1	20

Tabel 2 menunjukkan bahwa kajian manajemen keluarga didominasi studi pustaka (7 dari 10 artikel), sedangkan kajian manajemen masjid lebih banyak menggunakan penelitian lapangan (5 dari 6 artikel). Perbedaan ini memengaruhi karakter bukti yang disintesis. Literatur keluarga cenderung menekankan prinsip normatif dan rekomendasi, sementara kajian masjid menggambarkan praktik pengelolaan nyata. Karena itu, analisis POAC perlu mempertimbangkan perbedaan tersebut. Keteladanan orang tua, misalnya, tidak selalu didukung bukti empiris. Kerangka sinergi keluarga dan masjid dalam kajian ini merupakan sintesis konseptual, bukan bukti bahwa sinergi keduanya telah terbukti efektif.

Perencanaan Pendidikan: Rutinitas Keluarga dan Program Masjid

Dalam keluarga, perencanaan pendidikan Islam berangkat dari nilai tauhid dan pembiasaan ibadah (Kumaidi et al., 2025; Pradipa et al., 2025; Siregar, 2023) , yang diwujudkan melalui rutinitas membaca Al-Qur'an, salat, kegiatan Islami, dan target hafalan (Hasanah, 2020; Hidayat et al., 2024; Masrufa et al., 2023) . Perencanaan juga mempertimbangkan usia dan kebutuhan anak (Anugrah, 2025; Muslim et al., 2021). Namun, dokumentasi atau kesepakatan perencanaan keluarga belum banyak dijelaskan dalam literatur yang ditelaah.

Sebaliknya, perencanaan masjid lebih tampak melalui dokumen dan program, seperti kalender kegiatan, anggaran, jadwal pengajian, kurikulum, serta rencana tahunan berbasis

analisis kebutuhan dan skala prioritas (Bahrani & Arnani, 2025; Izzah Harahap et al., 2022; Jaya et al., 2022; Tahir, 2022) . Dokumentasi mendukung kesinambungan program dan evaluasi, tetapi keterlibatan orang tua masih terbatas. Dengan demikian, kesamaan tujuan pendidikan belum diikuti perencanaan bersama yang menghubungkan rutinitas keluarga dengan program masjid.

Pengorganisasian: Pembagian Peran Keluarga dan Struktur Kelembagaan Masjid

Pengorganisasian pendidikan Islam dalam keluarga bertumpu pada pembagian peran yang saling melengkapi. Pradipa et al. (2025) mengacu pada prinsip qawwam, sedangkan Kumaidi et al. (2025) membagi peran orang tua sebagai korektor, inspirator, dan fasilitator. Anugrah (2025) serta Hasanah (2020) menjelaskan peran ayah dalam nafkah, perlindungan, disiplin, dan motivasi, serta peran ibu dalam kasih sayang, etika, dan pendampingan emosional. Hidayat et al. (2024) turut melibatkan keluarga besar. Namun, pelaksanaannya terkendala rendahnya kesadaran dan konsistensi orang tua Kumaidi et al. (2025) , serta kesibukan bekerja Masrufa et al. (2023).

Pengorganisasian masjid bertumpu pada struktur kelembagaan dan pembagian tugas. Izzah Harahap et al. (2022) menjelaskan pembagian tugas delapan pengurus dalam bidang keagamaan, pendidikan, dan keuangan. Bahrani & Arnani (2025) mengidentifikasi bidang akademik, administrasi, keuangan, serta sarana dan prasarana. Tahir (2022) menyoroti peran yayasan, kepala sekolah, dan pengelola TPA, sedangkan Jaya et al. (2022) melibatkan pengurus masjid, remaja masjid, dan pemerintah setempat. Banyaknya unit meningkatkan kebutuhan koordinasi Tahir (2022), tetapi deskripsi kerja tertulis belum tersedia Bahrani & Arnani (2025) . Rahayu & Wahyudi (2023) membagi fungsi pendidikan antara rumah, sekolah, dan masjid.

Pengorganisasian keluarga cenderung bersifat relasional dan bergantung pada kesadaran anggota, sedangkan masjid mengandalkan struktur kelembagaan. Ketergantungan keluarga pada kesadaran pribadi menyebabkan pembagian peran rentan terhadap rendahnya konsistensi dan keterbatasan waktu orang tua. Anugrah (2025) memandang pengabaian pendidikan anak sebagai kelalaian terhadap kewajiban Islam. Sementara itu, struktur masjid mendukung akuntabilitas, tetapi masih menghadapi persoalan koordinasi dan ketiadaan deskripsi kerja yang sah.

Kadir (2022) menegaskan bahwa kepercayaan orang tua merupakan modal utama pendidikan anak di masjid. Karena itu, pengelolaan masjid perlu didukung pendidik,

kurikulum, jadwal, dan sarana yang memadai. Struktur yang tertata tidak cukup tanpa kepercayaan keluarga. Namun, hubungan lintas lembaga masih jarang dibahas, hanya Rahayu & Wahyudi (2023) yang membagi fungsi pendidikan antara rumah, sekolah, dan masjid. Kondisi ini menegaskan perlunya pengorganisasian yang menghubungkan peran keluarga dan masjid secara terencana.

Pelaksanaan: Penanaman Nilai dalam Keluarga dan Penguatan melalui Masjid

Pelaksanaan pendidikan di keluarga umumnya berlangsung melalui keteladanan. Enam artikel menyebutkan hal tersebut secara eksplisit, yaitu Hidayati et al. (2024), Kumaidi et al. (2025), Masrufa et al. (2023), Pradipa et al. (2025), Siregar (2023), dan Suryani et al. (2023). Keteladanan tersebut disertai berbagai kegiatan lain, seperti pemberian nasihat, dialog, kasih sayang, penyampaian kisah Islami, salat berjamaah, serta pembacaan Al Quran. Kumaidi et al. (2025) menekankan pentingnya disiplin yang disertai kasih sayang dan komunikasi spiritual. Sementara itu, Hasanah (2020) menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan keluarga tetap dapat berlanjut meskipun anak menempuh pendidikan di pesantren melalui komunikasi jarak jauh, doa, dan pemberian dorongan terhadap cita cita anak.

Di masjid, pelaksanaan pendidikan lebih banyak diwujudkan melalui program yang terjadwal. Program tersebut meliputi pengajian harian (Izzah Harahap et al., 2022) , pembelajaran Al Quran di TPA atau TPQ (Rahmawati et al., 2024; Tahir, 2022) , integrasi kurikulum nasional dengan nilai Islam (Bahrani & Arnani, 2025) , pendidikan luar kelas (Jaya dkk., 2022), serta gerakan Subuh berjamaah dan pelatihan pemuda (Suryawati, 2021) . Waktu setelah salat Magrib tampak menjadi momen penting bagi kegiatan pendidikan baik di rumah maupun di masjid. Pradipa et al. (2025) dan Masrufa et al. (2023) mencatat bahwa anak mengaji di surau atau masjid serta membaca Al Quran di rumah setelah salat Magrib. Izzah Harahap et al. (2022) menjadwalkan pengajian dari waktu Magrib hingga Isya, sedangkan Rahmawati et al. (2024) menyelenggarakan pembelajaran Al Quran pada waktu Asar, Magrib, dan Isya.

Pendidikan keluarga dan masjid memperlihatkan prinsip serupa melalui cara berbeda. Di rumah, nilai ditanamkan lewat keteladanan serta hubungan sehari-hari. Sementara itu, masjid menguatkan kebiasaan tersebut melalui kegiatan terjadwal. Orang tua mengajarkan akidah, ibadah, dan akhlak dengan memberi contoh, membangun kebiasaan, menyampaikan nasihat, serta menerapkan hukuman, sementara pergaulan teman sebaya menjadi hambatan. Temuan Hasanah (2020) mengenai keberlanjutan pendidikan dari

kejauhan melalui telepon dan doa memperlihatkan kemampuan keluarga menyesuaikan pendidikan dengan jarak dan keadaan, selama ikatan emosional tetap terpelihara. Dengan demikian, kekuatan pendidikan keluarga bertumpu pada mutu hubungan, bukan semata mata pada kedekatan fisik.

Waktu Magrib untuk kegiatan pendidikan di rumah dan masjid perlu dilihat sebagai peluang yang lebih luas. Kesamaan tersebut menandakan bahwa keluarga dan masjid memiliki titik temu dalam kebiasaan, tetapi belum langsung mengaturnya melalui perencanaan bersama. Karena itu, sinergi tidak harus dimulai dari awal, sebab dasar praktik sejalan sudah terbentuk. Tantangannya ialah membangun mekanisme penghubung yang jelas agar kegiatan kedua lingkungan menjadi proses pendidikan berkesinambungan, saling mendukung, dan terarah pada tujuan pembentukan karakter Islami anak.

Seluruh artikel yang dikaji memuat empat dimensi pendidikan Islam, yaitu akidah, akhlak, ibadah, dan sosial. Dalam keluarga, akidah dan akhlak menjadi fondasi melalui penanaman tauhid sejak dini (Anugrah, 2025; Pradipa et al., 2025; Siregar, 2023) serta pembiasaan adab, kejujuran, dan kesabaran Hidayati et al. (2024). Pendidikan sosial juga ditanamkan melalui pengembangan empati dan tanggung jawab anak Kumaidi et al. (2025) . Sementara itu, masjid memperkuat dimensi ibadah melalui salat berjamaah dan pembelajaran Al-Qur'an, sekaligus memperluas pendidikan sosial melalui kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat (Izzah Harahap et al., 2022; Jaya et al., 2022) serta penguatan ekonomi jamaah miskin (Suryawati, 2021). Perbedaan keluarga dan masjid terletak pada penekanan, bukan materi pendidikannya. Keluarga menanamkan nilai sebagai fondasi perilaku, sedangkan masjid menjadi ruang untuk mempraktikkan dan memperluasnya dalam kehidupan bersama.

Pengawasan dan Evaluasi: Titik Lemah Bersama

Pengawasan dalam keluarga dilakukan dengan memantau perilaku, ibadah, dan lingkungan pergaulan anak. Bentuknya meliputi pembatasan penggunaan telepon seluler dan televisi serta pencatatan setoran bacaan (Masrufa et al., 2023), pengawasan keluarga besar terhadap pengaruh media dan teman sebaya (Hidayati et al., 2024), serta pemberian ganjaran atau sanksi (Pradipa et al., 2025). (Muslim et al., 2021) serta (Anugrah, 2025) menekankan bahwa sanksi harus bersifat edukatif dan terukur. Sejalan dengan itu, Nurhuda (2023) mengingatkan agar pengawasan tidak bersifat otoriter maupun permisif. Namun, pengawasan dapat melemah ketika orang tua sibuk bekerja (Pradipa et al., 2025).

Di masjid, pengawasan lebih banyak diarahkan pada administrasi, fasilitas, dan

pelaksanaan program. Izzah Harahap et al. (2022) menekankan transparansi pengelolaan kas zakat, infak, dan wakaf serta evaluasi rutin setiap Jumat. Tahir (2022) membahas pemeriksaan kebersihan dan kenyamanan kelas serta administrasi keuangan, sedangkan Jaya et al. (2022) menilai ketercapaian rencana tahunan. Rahmawati et al. (2024) memantau kelancaran bacaan santri dan hasil belajar Al-Qur'an. Meskipun supervisi dilakukan secara berkala, Bahrani & Arnani (2025) menemukan bahwa pelaksanaannya masih informal dan belum didukung instrumen evaluasi baku. Perbedaan fokus dan tantangan pengawasan pada kedua institusi tersebut dirangkum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Sintesis pola POAC

Fungsi	**Keluarga**	**Masjid**
Planning	Arah nilai, jadwal pembiasaan, dan target belajar yang melekat pada rutinitas	Program, jadwal, anggaran, dan rencana tahunan yang terdokumentasi
Organizing	Peran ayah, ibu, dan keluarga besar yang bergantung pada kesadaran peran	Struktur pengurus dan bidang kerja; koordinasi antarunit dan deskripsi kerja menjadi tantangan
Actuating	Keteladanan, nasihat, dialog, dan pembiasaan ibadah	Pengajian, salat berjamaah, pembelajaran Al-Qur'an, pelatihan, dan kegiatan sosial-ekonomi
Controlling	Pemantauan perilaku dan media, ganjaran dan sanksi edukatif; melemah saat orang tua sibuk	Pengawasan keuangan, sarana, dan program; supervisi sering informal tanpa instrumen baku

Pengawasan keluarga lebih berfokus pada moral dan perilaku anak, sedangkan pengawasan masjid lebih menitikberatkan administrasi, fasilitas, dan kebersihan. Dengan demikian, perkembangan ibadah dan akhlak anak belum banyak dinilai melalui standar evaluasi yang baku. Orang tua memantau perilaku serta ibadah anak di rumah, sementara pengajar masjid menilai kemampuan bacaan dan hasil belajar (Rahmawati dkk., 2024). Informasi dari kedua pihak tersebut saling melengkapi, tetapi bentuk pertukarannya belum banyak ditemukan dalam korpus. Hasanah (2020) menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan ustaz pendamping membantu memantau hafalan anak. Sebagai pembanding di luar korpus, Kadir (2022) melaporkan keterlibatan orang tua dalam pengajian berkala

serta penerimaan laporan perkembangan anak di Masjid Al Furqan.

Koordinasi dapat diperkuat melalui instrumen evaluasi yang baku Bahrani & Arnani (2025) serta catatan pembiasaan anak di rumah sebagaimana dijelaskan Masrufa et al. (2023) Hasil pemantauan masjid dapat menjadi umpan balik bagi orang tua, sedangkan catatan keluarga membantu pengajar memahami kebiasaan anak. Perbedaan pendekatan pengawasan antara keluarga dan masjid dapat dipertemukan. Pradipa et al. (2025), Masrufa et al. (2023), Muslim et al. (2021), serta Anugrah (2025) membahas ganjaran dan sanksi, sedangkan Nurhuda (2023) menekankan pengasuhan demokratis moderat yang menghindari sikap otoriter maupun permisif. Kedua pendekatan tersebut dapat diselaraskan apabila sanksi diterapkan secara edukatif, terukur, dan disertai dialog terbuka, sehingga anak tidak menghadapi standar pengasuhan yang bertentangan antara rumah dan masjid.

Faktor Pendukung dan Penghambat: Kapasitas Keluarga, Tata Kelola Masjid, dan Adaptasi Digital

Faktor pendukung dan penghambat yang dilaporkan artikel dikelompokkan pada Tabel 4. Setiap artikel dihitung satu kali pada kelompok faktor pendukung. Pada faktor penghambat, satu artikel dapat masuk lebih dari satu kelompok sehingga jumlahnya tidak dijumlahkan.

Tabel 4. Faktor pendukung dan penghambat

Jenis	Kelompok faktor	Jumlah	Artikel
Pendukung	Komitmen, keteladanan, dan komunikasi dalam keluarga	8	A03, A06, A07, A09, A11, A17, A18, A19
Pendukung	Rujukan normatif (Al-Qur'an, hadis, syariat, pemikiran tokoh)	4	A02, A14, A16, A20
Pendukung	Struktur, sarana, komitmen pengurus, dan pelibatan pemangku kepentingan masjid	6	A04, A05, A08, A10, A12, A13
Pendukung	Kemajuan teknologi dan antusiasme peserta	2	A01, A15
Penghambat	Keterbatasan waktu,	8	A02, A07, A09, A11, A14,

	pemahaman, dan konsistensi orang tua, termasuk pola pengasuhan yang kurang tepat		A16, A17, A20
Penghambat	Tata kelola masjid: ketiadaan SOP, fasilitas digital terbatas, koordinasi rumit, kebersihan ruang, luas bangunan, dan lemahnya motivasi manajerial	4	A05, A08, A12, A13
Penghambat	Tekanan eksternal: teknologi digital dan media, globalisasi, pergaulan, dan perubahan nilai sosial	7	A01, A03, A06, A09, A10, A11, A18

Selain faktor internal, persepsi masyarakat juga turut menghambat sinergi antara keluarga dan masjid. Izzah Harahap et al. (2022) menemukan anggapan bahwa pendidikan hanya berlangsung di sekolah formal, sedangkan Rahayu & Wahyudi (2023) mencatat pandangan bahwa masjid hanya berfungsi sebagai tempat salat. Ismaya et al. (2023) juga mengidentifikasi sikap acuh terhadap kelompok rentan. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa sinergi tidak hanya bergantung pada ketersediaan sumber daya, tetapi juga pada pemahaman masyarakat mengenai fungsi pendidikan setiap lembaga. Oleh karena itu, kesiapan keluarga berkaitan tidak hanya dengan ketersediaan waktu, tetapi juga dengan penghayatan agama.

Faktor pendukung keluarga cenderung bersifat personal, sedangkan dukungan masjid lebih struktural dan material (Tabel 4). Sebaliknya, hambatan keluarga berkaitan dengan kapasitas orang tua, sementara hambatan masjid menyangkut tata kelola. Keduanya juga menghadapi tekanan eksternal berupa teknologi digital, globalisasi, pergaulan, dan perubahan nilai sosial. Persepsi yang membatasi fungsi keluarga dan masjid dapat menghambat keterlibatan sejak awal. Apabila pendidikan dianggap hanya menjadi tanggung jawab sekolah dan masjid hanya dipandang sebagai tempat ibadah, keluarga serta pengurus masjid akan sulit membangun perencanaan dan kerja sama pendidikan yang berkelanjutan.

Tantangan digital memperkuat kebutuhan sinergi antara keluarga dan masjid. Suprima (2022) memandang teknologi sebagai pendukung sekaligus sumber kecanduan gawai dan krisis moral. Oleh karena itu, solusinya bukan menolak teknologi, melainkan memperkuat

kolaborasi empat pilar serta literasi digital. Masrufa et al. (2023) dan Hidayat et al. (2024) menunjukkan upaya keluarga dalam mengawasi penggunaan media, sedangkan Bahrani & Arnani (2025) mencatat keterbatasan fasilitas digital masjid. Kedua institusi menghadapi tantangan serupa dengan kapasitas yang berbeda.

Digitalisasi kegiatan masjid dapat diusulkan untuk mendukung koordinasi melalui informasi jadwal, pelaporan keuangan mingguan (Izzah Harahap et al., 2022) dan perkembangan belajar anak. Namun, usulan tersebut masih memerlukan pengujian karena bukti langsung dalam korpus artikel masih terbatas. Oleh karena itu, digitalisasi perlu diposisikan sebagai sarana pendukung, bukan solusi mandiri. Digitalisasi juga perlu diintegrasikan dengan pengasuhan Islami yang menumbuhkan literasi digital anak (Suprima, 2022) . Dengan pendekatan tersebut, keluarga dan masjid dapat memanfaatkan teknologi secara terarah tanpa mengabaikan pembentukan nilai, akhlak, dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan Islam.

Pola Keterkaitan dan Kesenjangan Penelitian

Hubungan antara keluarga dan masjid muncul dalam empat pola (Tabel 5). Suryawati (2021) menyoroti peran masjid dalam pembinaan moral remaja, sedangkan Suprima (2022) mengusulkan kolaborasi empat pilar. Izzah Harahap et al. (2022) menekankan pentingnya partisipasi ayah dan remaja. Namun, Bahrani & Arnani (2025) menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam perencanaan masih minim. Kolaborasi yang lebih eksplisit baru tampak pada artikel konseptual dan pelatihan (A01, A15, A16).

Tabel 5. Pola keterkaitan

Pola keterkaitan	Artikel	Jumlah
Keluarga sebagai fondasi yang menopang pendidikan di luar rumah	A03, A07, A14, A17, A18, A20	6
Orang tua mengarahkan dan memotivasi anak mengikuti kegiatan di surau atau masjid	A02, A09, A11, A12	4
Masjid menyediakan layanan dan sarana pendidikan bagi anak di sekitarnya	A04, A05, A08, A10, A13	5
Kolaborasi lintas lembaga yang membagi peran keluarga, masjid atau masyarakat, dan	A01, A06, A15, A16, A19	5

sekolah

Kesenjangan penelitian yang dilaporkan penulis artikel dikelompokkan pada Tabel 6. Tidak satu pun artikel menguji model pengelolaan terpadu antara keluarga dan masjid.

Tabel 6. Kesenjangan penelitian

Kesenjangan	Artikel	Jumlah
Masih konseptual dan belum diuji di lapangan	A01, A02, A03, A07, A13, A14, A16, A17, A20	9
Dibatasi pada konteks tunggal	A04, A09, A11, A12, A19	5
Belum mengukur dampak atau kepuasan	A05, A08, A10, A15	4
Belum memetakan strategi per jenjang usia atau perbedaan budaya lokal	A06, A18	2

Dalam literatur yang dianalisis, keterkaitan keluarga dan masjid masih cenderung satu arah dan terbatas pada tataran praktik. Lima belas artikel membahas peran masing masing tanpa menyinggung pengelolaan bersama. Hanya lima artikel yang secara eksplisit mengulas kolaborasi lintas lembaga. Tabel 6 menunjukkan bahwa sembilan artikel bersifat konseptual dan belum ada yang menguji model terpadu. Artinya, sinergi keluarga dan masjid sudah terjadi secara sosial, tetapi belum dikelola sebagai satu sistem. Celah inilah yang menjadi dasar pengembangan kerangka sinergi pada bagian berikutnya.

Nilai-Nilai Islam sebagai Landasan Etis Fungsi POAC dalam Pendidikan Keluarga dan Masjid

Landasan pendidikan keluarga dan masjid berakar pada nilai Islam. Al Quran, Sunnah, dan tauhid menjadi dasar pendidikan (Jaya et al., 2022; Muslim et al., 2021; Pradipa et al., 2025) , termasuk pembagian peran orang tua berdasarkan prinsip qawwam (Pradipa et al., 2025) . Pengabaian tanggung jawab pendidikan dipandang sebagai kelalaian kewajiban (Anugrah, 2025) . Tujuannya adalah membentuk insan kamil atau generasi yang seimbang secara jasmani, rohani, dan intelektual (Kumaidi et al., 2025; Rahayu & Wahyudi, 2023) . Pada masjid, nilai tersebut tercermin dalam orientasi ibadah, pemberdayaan, dan kesejahteraan jamaah (Izzah Harahap et al., 2022; Jaya et al., 2022; Suryawati, 2021).

Namun, keterkaitan nilai Islam dengan fungsi manajemen belum dirumuskan secara eksplisit. POAC sebagai kerangka manajemen perlu dijalankan dengan nilai ibadah dan

amanah agar tidak hanya menjadi teknik pengelolaan. QS. At Tahrim [66]: 6 menegaskan tanggung jawab keluarga, sedangkan hadis riwayat al Bukhari dan Muslim menekankan pertanggungjawaban setiap pemimpin, termasuk pengurus masjid. (Muslim et al., 2021) . Kedua dalil ini menjadi landasan interpretatif untuk memahami pengelolaan pendidikan sebagai amanah, bukan hanya upaya efisiensi. Dalil tersebut merupakan kerangka tafsir penulis, bukan data korpus.

Pada fungsi perencanaan, tauhid dan niat yang lurus menjadi landasan tujuan, sedangkan insan kamil menjadi arah pendidikan. Kerangka maqashid syariah dapat digunakan untuk menilai prioritas program berdasarkan perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Empat muatan pendidikan dalam korpus, yaitu akidah, akhlak, ibadah, dan sosial, dapat dipetakan ke dalam kerangka tersebut. Akidah dan ibadah berkaitan dengan perlindungan agama, pembinaan generasi dengan perlindungan keturunan, pembelajaran Al Qur'an dan keterampilan dengan perlindungan akal, serta pemberdayaan ekonomi jamaah (Suryawati, 2021) dengan perlindungan harta. Pemetaan ini merupakan sintesis penulis, bukan rumusan eksplisit artikel.

Pada fungsi pengorganisasian, amanah menjadi dasar pembagian peran. Prinsip qawwam (QS. An Nisa [4]: 34) merujuk pada tanggung jawab nafkah dan perlindungan, bukan dominasi, sehingga selaras dengan peran ayah dan ibu yang saling melengkapi (Anugrah, 2025; Hasanah, 2020; Pradipa et al., 2025). Nilai ta'awun (QS. Al Ma'idah [5]: 2) mendasari koordinasi antarunit masjid serta kerja sama keluarga, sekolah, dan masjid. Keutamaan memakmurkan masjid (QS. At Taubah [9]: 18) menguatkan ajakan Izzah Harahap et al. (2022) kepada ayah dan remaja. Sementara itu, prinsip syura (QS. Ali 'Imran [3]: 159, QS. Asy Syura [42]: 38) menjadi landasan musyawarah orang tua dan pengurus, terutama karena partisipasi orang tua dalam perencanaan masih minim Bahrani & Arnani (2025).

Pada fungsi pelaksanaan, keteladanan keluarga sejalan dengan konsep uswah hasanah (QS. Al Ahzab [33]: 21). Peringatan terhadap ketidaksesuaian ucapan dan tindakan (QS. Ash Shaff [61]: 2-3) menegaskan bahwa nasihat perlu disertai perilaku nyata. Nasihat Luqman (QS. Luqman [31]: 13-19) memadukan tauhid, ibadah, dan akhlak, selaras dengan praktik pendidikan dalam korpus yang menggabungkan keteladanan, nasihat, dan pembiasaan. Prinsip dakwah dengan hikmah (QS. An Nahl [16]: 125) mendukung pengasuhan dialogis yang menghindari sikap otoriter maupun permisif (Nurhuda, 2023) . Adapun ihsan dan itqan menjadi landasan untuk melaksanakan program masjid secara

serius dan bermutu.

Pada fungsi pengawasan, muhasabah (QS. Al Hasyr [59]: 18) menjadi dasar evaluasi berkala, sedangkan muraqabah, yaitu kesadaran akan pengawasan Allah, mendasari pengawasan keluarga melalui pembiasaan dan keteladanan. Nilai amanah juga menuntut transparansi pengelolaan dana zakat, infak, dan wakaf di masjid (Izzah Harahap et al., 2022). Mengingat pengawasan masih menjadi fungsi yang lemah pada kedua institusi, penguatan muhasabah dapat mendukung evaluasi terstandar dan pertukaran informasi antara orang tua dan pengajar. Pemetaan nilai Islam dalam fungsi POAC dirangkum pada Tabel 6.

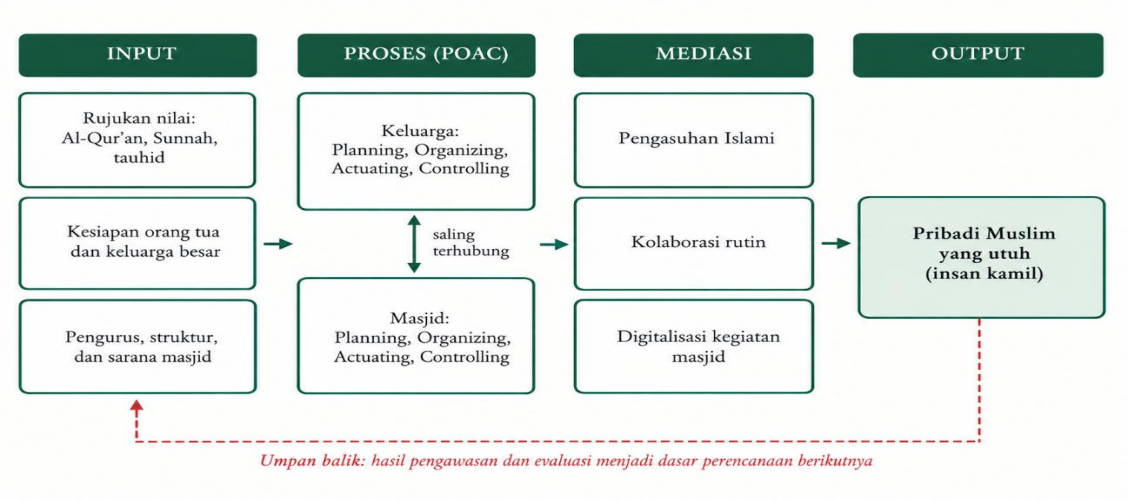
Tabel 7. Pemetaan nilai Islam pada POAC

Fungsi	**Nilai Islam**	**Wujud pada keluarga**	**Wujud pada masjid**
Planning	Tauhid, niat yang lurus, *maqashid syariah*	Arah nilai dan target pembiasaan ibadah sesuai fase perkembangan anak	Program dan rencana tahunan yang diuji dengan prioritas menjaga agama, akal, keturunan, dan harta
Organizing	*Amanah*, *qawwam*, *ta'awun*, *syura*	Peran ayah dan ibu sebagai tanggung jawab, bukan dominasi; keluarga besar membantu	Struktur dan deskripsi kerja sebagai pertanggungjawaban; musyawarah dengan orang tua
Actuating	*Uswah hasanah*, hikmah dan nasihat yang baik, *ihsan*	Keteladanan, dialog, dan pembiasaan ibadah	Pengajian dan pembelajaran Al-Qur'an yang bermutu dan berkesinambungan
Controlling	*Muhasabah*, *muraqabah*, amanah	Pemantauan perilaku dan ibadah dengan sanksi edukatif yang penuh kasih sayang	Evaluasi berkala, transparansi kas, dan instrumen evaluasi baku

Kerangka Konseptual dan Proposisi

Berdasarkan temuan dan interpretasi tersebut, kajian ini merumuskan kerangka konseptual yang mencakup empat komponen dan satu mekanisme umpan balik (Gambar

1). Input meliputi nilai Alquran, Sunnah, dan tauhid (Jaya et al., 2022; Muslim et al., 2021; Pradipa et al., 2025) , kesiapan keluarga , serta pengurus, struktur, dan sarana masjid (Bahrani & Arnani, 2025; Suryawati, 2021; Tahir, 2022) . Prosesnya berupa penerapan POAC yang menghubungkan pengelolaan kedua institusi, didukung pengasuhan Islami, digitalisasi kegiatan masjid, dan kolaborasi rutin sebagai mekanisme mediasi. Output yang dituju adalah pribadi Muslim yang utuh, digambarkan sebagai insan kamil (Kumaidi et al., 2025; Muslim et al., 2021) , generasi seimbang secara jasmani, rohani, dan intelektual (Rahayu & Wahyudi, 2023), serta generasi matang secara intelektual dan spiritual (Siregar, 2023) . Hasil pengawasan dan evaluasi menjadi umpan balik untuk memperbaiki perencanaan berikutnya.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Ketiga unsur mediasi memiliki dukungan berbeda. Pengasuhan Islami didukung oleh kajian keteladanan, dialog, dan pengawasan edukatif (Kumaidi et al., 2025; Masrufa et al., 2023; Nurhuda, 2023) . Kolaborasi rutin tercermin dalam gagasan kerja sama lintas lembaga (Rahayu & Wahyudi, 2023) , pelatihan (Ismaya et al., 2023) , serta temuan minimnya partisipasi orang tua Bahrani & Arnani (2025).

Berdasarkan sintesis tersebut, dirumuskan empat proposisi: keselarasan nilai memperkuat kesinambungan pendidikan, pengasuhan Islami membantu menghadapi keterbatasan waktu dan pengaruh media, tata kelola masjid yang formal mendorong pelibatan orang tua, serta komunikasi rutin berbantuan digital mengurangi hambatan koordinasi. Seluruh proposisi ini bersifat konseptual dan belum membuktikan hubungan kausal.

Dari sisi teori, kerangka ini mengembangkan penerapan POAC yang selama ini berfokus pada satu lembaga. Pengembangan dilakukan melalui dua penambahan: lapisan mediasi yang menjembatani nilai dengan praktik bersama, serta keterhubungan antarinstitusi dalam fungsi pengawasan. Dengan demikian, POAC dapat menjelaskan bagaimana dua lembaga mengoordinasikan fungsi manajemennya. Pengembangan ini masih bersifat konseptual dan kegunaannya perlu diuji melalui studi yang secara langsung menghubungkan keluarga dan masjid.

Nilai Islam menjadi dasar bagi seluruh komponen kerangka. Pada input, nilai menentukan rujukan dan kesiapan peran. Pada proses, nilai menjiwai setiap fungsi POAC sebagaimana dirangkum dalam Tabel 7. Pada mediasi, nilai *ta'awun* dan *syura* mendasari kolaborasi rutin. Pada output, nilai mengarahkan tujuan pembentukan *insan kamil*. Berdasarkan hal tersebut, proposisi kelima dirumuskan: penghayatan nilai *amanah*, *ta'awun*, *syura*, dan *muhasabah* oleh orang tua serta pengurus masjid diduga memperkuat keberlanjutan sinergi manajemen keduanya. Dengan demikian, pengembangan POAC ini diusulkan sebagai POAC berbasis nilai Islam.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, kajian ini memperluas perspektif manajemen pendidikan Islam dengan menempatkan keluarga dan masjid sebagai dua lingkungan pendidikan dalam satu kerangka analisis. Pertama, POAC dikembangkan dari pengelolaan satu lembaga menjadi pengelolaan hubungan antarlembaga. Kedua, tiga tingkat kesinambungan, yaitu kebiasaan, informasi, dan manajemen, dapat dioperasionalkan sebagai indikator kedalaman sinergi. Ketiga, perbedaan karakter bukti dalam kajian keluarga dan masjid menunjukkan perlunya penelitian lapangan untuk menguji gagasan tentang keluarga yang selama ini cenderung normatif. Keempat, perpaduan POAC, muatan pendidikan Islam, dan bentuk keterkaitan dapat diterapkan untuk mengkaji lingkungan lain, seperti sekolah dan pesantren. Kajian ini juga membuka peluang pengembangan manajemen berbasis nilai Islam melalui pengukuran amanah, *ta'awun*, *syura*, dan muhasabah, serta penggunaan maqashid syariah untuk mengevaluasi program keluarga dan masjid.

Secara praktis, terdapat empat implikasi bagi pengurus masjid dan lembaga terkait. Pertama, pengurus perlu menyusun SOP, uraian tugas, dan instrumen evaluasi baku (Bahrani & Arnani, 2025) , termasuk perkembangan ibadah dan akhlak anak agar dapat diselaraskan dengan catatan orang tua. Kedua, kapasitas pengurus perlu diperkuat, terutama

dalam motivasi dan kemampuan manajerial (Izzah Harahap et al., 2022; Suryawati, 2021). Ketiga, infrastruktur digital perlu mendukung penyampaian jadwal, pelaporan, dan komunikasi dengan orang tua, disertai pengasuhan Islami yang menumbuhkan literasi digital anak. Keempat, forum komunikasi orang tua, sekolah, dan pengurus masjid perlu dibentuk agar keterlibatan orang tua mencakup perencanaan dan pemantauan, bukan sekadar mengantar anak (Bahrani & Arnani, 2025; Rahayu & Wahyudi, 2023).

Bagi orang tua, pemahaman peran dan konsistensi keteladanan perlu diperkuat (Kumaidi et al., 2025; Muslim et al., 2021), antara lain melalui pelatihan seperti yang dilakukan Ismaya et al. (2023). Langkah awal dapat dimulai dengan menyelaraskan kegiatan anak di masjid pada waktu Magrib dan pembiasaan di rumah, lalu membangun pertukaran informasi sederhana antara orang tua dan pengajar. Pembuat kebijakan dan penyelenggara pendidikan juga perlu meluruskan anggapan bahwa pendidikan hanya menjadi tanggung jawab sekolah atau masjid sekadar tempat salat. Konsep masjid integratif yang dibahas Hamid (2022) dapat menjadi salah satu rujukan.

Dalam pelaksanaannya, nilai Islam dapat dijadikan pedoman pengelolaan. Uraian tugas pengurus mencerminkan tanggung jawab amanah, musyawarah berkala bersama orang tua mewujudkan syura, keterbukaan laporan keuangan menunjukkan amanah, dan evaluasi semesteran menjadi praktik muhasabah. Pelatihan orang tua perlu memperkuat pemahaman tentang tanggung jawab pendidikan keluarga dan keteladanan, sedangkan pembinaan pengurus masjid perlu menumbuhkan etos ihsan agar kesungguhan menjalankan program dipahami sebagai bagian dari ibadah.

KESIMPULAN

Kajian terhadap 20 artikel menunjukkan bahwa literatur manajemen keluarga dan masjid dalam pendidikan Islam masih berkembang terpisah. Kajian keluarga cenderung normatif dan konseptual, sedangkan kajian masjid lebih berbasis lapangan. Dalam kerangka POAC, keluarga mengandalkan rutinitas, kesadaran peran, keteladanan, nasihat, dan pembiasaan. Sebaliknya, masjid bertumpu pada program, jadwal, anggaran, struktur kepengurusan, dan kegiatan terjadwal. Pengawasan menjadi kelemahan bersama: keluarga memantau perilaku dan ibadah anak secara informal, sedangkan masjid mengawasi administrasi dan program tanpa instrumen baku.

Keterkaitan keluarga dan masjid ditemukan dalam empat pola: keluarga sebagai fondasi,

orang tua yang mengarahkan anak ke masjid, masjid sebagai penyedia layanan pendidikan, dan kolaborasi lintas lembaga. Namun, hubungan tersebut masih cenderung satu arah dan belum dikelola sebagai sistem terpadu. Karena belum ada artikel yang menguji model integratif, kajian ini merumuskan kerangka sinergi berupa input, proses POAC, mediasi melalui pengasuhan Islami, digitalisasi masjid, dan kolaborasi rutin, serta output insan kamil dan umpan balik evaluasi. Kerangka ini mengusulkan POAC berbasis nilai Islam, tetapi proposisinya masih konseptual dan belum membuktikan hubungan kausal.

Penelitian selanjutnya perlu menguji kerangka tersebut melalui studi kasus masjid yang menyelenggarakan pendidikan anak, dengan wawancara orang tua dan pengurus serta observasi kegiatan Magrib. Instrumen evaluasi ibadah dan akhlak anak perlu dikembangkan untuk menyelaraskan catatan keluarga dan masjid. Digitalisasi juga perlu diuji melalui proyek percontohan. Kajian lanjutan dapat meneliti peran amanah, ta'awun, syura, dan muhasabah dalam menjaga keberlanjutan sinergi serta menerapkan kerangka pada sekolah dan pesantren. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar penyusunan SOP, penguatan kapasitas manajerial, dan pembentukan forum komunikasi antara orang tua, sekolah, dan masjid.

DAFTAR PUSTAKA

Ansah, R., Hidayah, N., & Puspitasari, S. W. (2025). Pengaruh Good Mosque Governance, Pengendalian Internal, Pelayanan Dan Afiliasi Organisasi Keagamaan Terhadap Kepercayaan Jama'ah Dan Kinerja Organisasi Masjid Nurul Islam. IJMA (Indonesian Journal of Management and Accounting), 6(2), 126–138. https://ejournal.almaata.ac.id/IJMA/article/view/5612/3537

Anugrah, F. (2025). The Role of the Family as an Al-Islam Tarbiyah Institution in Forming Children's Faith and Morals. Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam, 3(2), 331–346. https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v3i2.1163

Bafadhol, I. (2017). LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDOESIA. Lembaga Pendidikan Islam… Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, 06(11).

Bahrani, B., & Arnani, A. (2025). Educational Management in Mosque-Based Institutions: A Case Study of the Baitul Muttaqin Islamic Center, East Kalimantan. Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan, 16(2), 331–334. https://doi.org/10.47766/itqan.v16i2.6672

Farhan, F., Nurwadjah, & Suhartini, A. (2022). MASJID SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN NON FORMAL. AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan, 14(1), 46–57. https://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

Hamid, A. R. (2022). Konsep Masjid Integratif: Studi Kasus Masjid Istiqlal. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam, 20(2), 133–148. https://doi.org/10.35905/alishlah.v21i2.3084

Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). METODE PENELITIAN KUALITATIF & KUANTITATIF (Husnu Abadi, Ed.; 1st ed.). Penerbit Pusaka Ilmu.

Harini, H., Haryanti, E., Putri, A., Jauhari Hamid Ripki, A., & Kusuma Negara, S. (2024). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dalam Manajemen Pendidikan Terhadap Kesejahteraan Siswa Dan Keluarga. Communnity Development Journal, 5(2), 3535–3539.

Hasanah, M. (2020). Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Keluarga Dalam Islam Berdasarkan Al-Qur'an Dan Al-Hadits. Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3(1), 14–28. https://doi.org/10.30868/im.v3i01.629

Hidayat, H. S., Rahmi, N., & Mauludin, H. (2024). Pendidikan Agama Islam bagi Anak dalam Keluarga. TSAQOFAH, 4(4), 3071–3082. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3162

Hidayati, N., Djoehaeni, H., & Zaman, B. (2024). The Role of Parents in the Use of Gadgets in Early Childhood. International Journal of Early Childhood Education & Parenting, 1(1), 39–49.

Ismaya, B., Gustiawati, R., & Riana, N. (2023). Pelatihan Peranan Keluarga dan Masyarakat Dalam Pendidikan Islam di Sekolah. SABAJAYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2).

Izzah Harahap, L., Fransiska, S., & Lestari, D. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pendidikan Berbasis Masjid (Studi Kasus Masjid Nurul Huda Desa Simpang Mandepo). Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan, 1(3), 119–126.

Jaya, E. S., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). International Journal of Current Science Research and Review The Strategic Management of Mosque-Based Education.

International Journal of Current Science Research and Review, 5(6). https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V5-i6-28

Kadir, A. (2022). Model Of Da'wah And Mosque-Based Education Case Study Of Reviewing Children Waladun Sholih Masjid Al-Furqan Of Dewan Da'wah. Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan, 5(1), 1–10. https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v5i1.126

Kumaidi, M., Ahmad, E. N., Pitria, E., Yusup, F., Firmansyah, E., & Febriani, E. (2025). Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter Anak. Al-Marhalah, 9(2), 166–170.

Masrufa, B., Kholishoh, B., & Madkan. (2023). Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga Melalui Metode Islamic Parenting. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 2(1), 13–28. http://ejournal.pdtii.org/index.php/ngaos/index

Murtopo, B. A. (2017). Manajemen Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Keluarga Muslim (Studi Kasus di Wotbuwono, Klirong. 4 Keluarga). AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak, 3(2), 58. https://doi.org/10.24235/awlady.v3i2.1773

Muslim, A. B., Firdausia, N., Ma'had Aly, S., & Malang, A.-H. (2021). RELIGIOUS EDUCATION CURRICULUM IN THE FAMILY: ISLAMIC PERSPECTIVE. Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education (AJMIE, 2(1), 2021.

Nurhuda, A. (2023). Islamic Education in the Family: Concept, Role, Relationship, and Parenting Style. Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature, 2(4), 359–368. https://doi.org/10.54012/jcell.v2i4.153

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., … Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. BMJ, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Pradipa, R., Dewi, S., & Nasruddin, M. (2025). Model Manajemen Pendidikan Keluarga Muslim dalam Quran. Jurnal Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat, 10(2), 489–498.

Rahayu, F., & Wahyudi, H. (2023). Mewujudkan Lingkungan Belajar Islami : Kolaborasi Antara Orang tua, Mesjid dan Sekolah berdasarkan Pemikiran Abdullah Nasih

Ulwan. Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration, 1(4), 37–48. https://edujavare.com/index.php/TLS/indexWebsite:https://edujavare.com/

Rahmawati, U., Iribaram, S., & Al Jauhari, S. (2024). Mosque as an Educational Space: Effectiveness of Management and Implementation of Al-Quran Learning Program. International Journal of Business, 6(1).

Ramdhani, K., Hermawan, I., & Muzaki, I. A. (2020). Pendidikan Keluarga Sebagai Fondasi Pertama Pendidikan Karakter Anak Perspektif Islam. J I A I Jurnal Ilmu Agama Islam, 2(2), 36–49.

Siregar, K. E. (2023). The Role and Strategy of Islamic Higher Education in Improving Competence Student Face Revolution Industry Technology. El-HSayaIKMAH, (2). https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i1.8520

Srihartini, Y., & Wahyudi, T. (2025). Strategi Pembelajaran Berbasis Active Learning dalam Konteks Pendidikan Agama Islam. Journal of Islamic Education, 4(2), 276. https://doi.org/10.56672/attadris.v4i2.423

Suprima. (2022). Challenges To Educate The Millennial Muslim Generation In The Era Of The Industrial Revolution 4.0 To Create A Modern Islamic Education Environment. Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam, 11(2), 309–318. https://doi.org/10.29313/tjpi.v11i2.10289

Suryani, I., Dewi, D. K., Madelta, C., & HSB, A. A. (2023). Mengembalikan Fungsi Ilmu Pendidikan Islam Bagi Umat. Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 9(3).

Suryawati, E. (2021). Pemberdayaan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam. Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan, 15(02). http://jurnal.staiskutim.ac.id/index.php/namajurnal

Syarhani, S. (2022). Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Fungsi Dan Prinsip. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan, 16(6), 2007. https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1258

Tahir, M. (2022). Optimalisasi Manajemen Masjid pada Masjid Aisyah Islamic Center Al-Hunafa Lawata sebagai Lembaga Dakwah dan Pendidikan Islam. PALAPA, 10(2), 416–428. https://doi.org/10.36088/palapa.v10i2.1903

Zainuddin, M. R., & Hasanah, S. N. (2022). Konsep Dasar Lembaga Dalam Lembaga Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 4, 2579–3683.